

Revitalisasi Spritualitas dalam Membentuk Karakter,dan Iman Jemaat GKSI Sungai Maram Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat

Revitalization of Spirituality in Forming Character and Faith of The GKSI Sungai Maram Congregation, Ketapang Regency, West Kalimantan

Tia Neonane¹, Mozes Lawalata²

^{1,2} Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Email: tiaktiak680@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: November 18, 2025;

Received: November 26, 2025;

Revised: Desember 10, 2025;

Accepted: Desember 25, 2025;

Published: Desember 30, 2025

Keywords: spiritual revitalization, community service, congregational development, Christian character, faith formation.

Abstract: *Spirituality is a fundamental foundation of congregational faith life that directly influences character formation and daily behavior. However, social, cultural, and technological changes in the modern era have contributed to the weakening of congregational spirituality, including within the GKSI Sungai Maram congregation in Ketapang Regency, West Kalimantan. This condition is reflected in faith practices that tend to be routine and have not yet fostered holistic Christlike character. This community service program aimed to revitalize congregational spirituality as an effort to strengthen character formation and faith through a contextual and participatory approach. The program was implemented through pastoral mentoring, reflective group discussions, prayer fellowships, and community-based faith development activities involving church leaders and congregants. The implementation methods included initial observation of congregational conditions, interviews with church leaders and members, and community reflection as an evaluation tool. The results of the program indicate increased spiritual awareness among congregants, reflected in the strengthening of Christian character values such as love, integrity, responsibility, and social concern, as well as improved relational quality within the congregation. In addition, the program encouraged the establishment of sustainable shared spiritual practices as an integral part of church life. Therefore, contextual and sustainable spiritual revitalization through community service activities serves as an effective strategy for building a congregation that is mature in faith, strong in character, and socially impactful.*

Abstrak

Spiritualitas merupakan fondasi utama dalam kehidupan iman jemaat yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter dan perilaku sehari-hari. Namun, dinamika sosial, budaya, dan perkembangan teknologi di era modern sering kali melemahkan kualitas spiritualitas jemaat, termasuk di lingkungan GKSI Sungai Maram, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Kondisi ini ditandai dengan praktik kehidupan beriman yang bersifat rutinitas dan belum sepenuhnya membentuk karakter Kristiani secara holistik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi spiritualitas jemaat sebagai upaya pembentukan karakter dan penguatan iman melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Program pengabdian dilaksanakan melalui pendampingan rohani, diskusi reflektif, persekutuan doa, serta pembinaan iman berbasis komunitas yang melibatkan gembala dan anggota jemaat secara aktif. Metode pelaksanaan meliputi observasi kondisi jemaat, wawancara dengan pemimpin dan anggota jemaat, serta refleksi komunitas sebagai sarana evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran spiritual jemaat yang tercermin dalam penguatan nilai-nilai karakter Kristiani seperti kasih, integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, serta meningkatnya kualitas

relasi antaranggota jemaat. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya praktik spiritual bersama yang berkelanjutan sebagai bagian dari kehidupan bergereja. Oleh karena itu, revitalisasi spiritualitas melalui kegiatan pengabdian yang kontekstual dan berkelanjutan menjadi strategi penting dalam membangun jemaat yang matang dalam iman, kuat dalam karakter, dan berdampak positif bagi lingkungan sosial.

Kata kunci: revitalisasi spiritualitas, pengabdian kepada masyarakat, pembinaan jemaat, karakter Kristiani, iman jemaat.

1. PENDAHULUAN

Spiritualitas merupakan inti kehidupan iman orang percaya yang menjiwai cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks gereja, spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ibadah formal, tetapi sebagai relasi yang hidup antara jemaat dengan Tuhan yang tercermin dalam karakter dan perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas yang dibangun secara komunal dalam gereja berperan penting dalam membentuk identitas iman dan kehidupan bersama umat Kristen. Namun demikian, realitas kehidupan jemaat di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi sering kali membawa tantangan serius bagi pertumbuhan spiritual. Arus modernisasi, kesibukan ekonomi, serta pengaruh individualisme dapat melemahkan kehidupan rohani jemaat dan menggeser nilai-nilai Kristiani. Beberapa studi menegaskan bahwa melemahnya spiritualitas jemaat sering berdampak langsung pada menurunnya kualitas karakter dan komitmen iman dalam komunitas gereja.

Kondisi ini juga dapat dirasakan dalam kehidupan jemaat GKSI Sungai Maram, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Sebagai gereja yang hidup di tengah masyarakat dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam, GKSI Sungai Maram menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi kehidupan rohani jemaat. Tidak semua jemaat memiliki pemahaman dan praktik spiritualitas yang mendalam, sehingga iman sering kali bersifat rutinitas dan belum sepenuhnya membentuk karakter Kristiani yang kuat.

Spiritualitas yang sehat seharusnya menghasilkan karakter yang mencerminkan kasih, integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penelitian dalam konteks gereja dan pendidikan Kristen menunjukkan bahwa pembentukan karakter sangat bergantung pada fondasi spiritual yang kuat dan berkelanjutan. Tanpa revitalisasi spiritualitas, gereja berisiko menghasilkan jemaat yang aktif secara organisatoris tetapi lemah dalam kesaksian hidup.

Selain itu, iman jemaat tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat mengalami pertumbuhan maupun kemunduran. Iman yang tidak dipelihara melalui pembinaan rohani,

persekutuan, dan doa bersama dapat mengalami kejenuhan bahkan penurunan. Studi menegaskan bahwa doa dan praktik spiritual bersama memiliki peran sentral dalam memperkuat iman dan kehidupan komunitas gereja.

Oleh karena itu, gereja perlu melakukan revitalisasi spiritualitas, yaitu upaya pembaruan dan penguatan kehidupan rohani jemaat secara menyeluruh. Revitalisasi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kegiatan ibadah, tetapi juga pada pembinaan karakter dan pendalaman iman yang relevan dengan konteks kehidupan jemaat. Penelitian menunjukkan bahwa pembangunan komunitas dan keterlibatan jemaat secara aktif berdampak positif terhadap pertumbuhan spiritual gereja. Dalam konteks GKSI Sungai Maram, revitalisasi spiritualitas menjadi sangat penting agar jemaat tidak hanya bertumbuh secara jumlah, tetapi juga secara kualitas iman dan karakter. Gereja dipanggil untuk menghadirkan pola pembinaan yang mampu menjawab kebutuhan rohani jemaat, menolong mereka menghadapi tantangan hidup, serta membangun iman yang kokoh dan dewasa.

Dengan demikian, penelitian tentang *Revitalisasi Spiritualitas dalam Membentuk Karakter dan Iman Jemaat GKSI Sungai Maram Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat* menjadi relevan dan mendesak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi gereja dalam mengembangkan strategi pembinaan rohani yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan demi pertumbuhan iman dan karakter jemaat secara utuh.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas spiritualitas, karakter, dan iman jemaat dalam konteks gereja lokal. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta pandangan jemaat dan pelayan gereja terkait upaya revitalisasi spiritualitas secara kontekstual. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam studi spiritualitas dan kehidupan gereja karena mampu menangkap dinamika iman dan relasi komunitas.

3. HASIL

4. Mampu Menggali Pengalaman Iman secara Mendalam

Iman tidak hanya tampak dalam doktrin yang diyakini, tetapi juga dalam cara jemaat berelasi dengan Tuhan dan sesama. Pendekatan kualitatif memungkinkan

peneliti menggali makna iman yang dialami jemaat melalui narasi, kesaksian hidup, serta refleksi spiritual yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel statistic. Selain itu, kehidupan gereja pada hakikatnya dibangun di atas relasi komunitas. Persekutuan, doa bersama, pelayanan, dan interaksi sehari-hari antarjemaat membentuk dinamika spiritual yang khas. Dan juga mampu menangkap proses-proses relasional ini secara mendalam, termasuk bagaimana jemaat saling mendukung, membangun iman bersama, serta menghadapi konflik dan tantangan dalam komunitas gereja.

Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya berfungsi untuk memahami realitas kehidupan iman jemaat, tetapi juga menjadi sarana refleksi bagi gereja. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi dan memperbaiki pembinaan rohani, memperkuat relasi komunitas, serta merancang strategi revitalisasi spiritualitas yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan jemaat. Pendekatan ini menjadikan penelitian sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman dan kehidupan gereja secara menyeluruh.



Gambar 1 foto dokumentasi

5. Menangkap Dinamika Relasi dalam Komunitas Gereja

Komunitas gereja merupakan ruang utama di mana iman Kristen dihidupi secara nyata melalui relasi antarjemaat. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai persekutuan orang percaya yang saling terhubung dalam kasih, pelayanan, dan tanggung jawab bersama. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas gereja sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi di dalam komunitas, karena iman berkembang melalui interaksi yang terus-menerus antaranggota jemaat. Atau pola komunikasi, kerja sama, serta bentuk dukungan spiritual yang terjadi di antara jemaat.

Relasi ini tidak selalu bersifat harmonis, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, usia, serta tingkat kedewasaan iman. Dengan wawancara dan observasi, peneliti dapat memahami bagaimana relasi-relasi tersebut terbentuk dan berkembang dalam kehidupan gereja.

Selain relasi antarjemaat, dinamika komunitas gereja juga terlihat dalam hubungan antara jemaat dan pemimpin rohani. Cara gembala, majelis, dan pelayan berinteraksi dengan jemaat sangat memengaruhi iklim spiritual gereja. Studi menegaskan bahwa kepemimpinan yang relasional dan partisipatif mendorong keterlibatan jemaat serta memperkuat rasa memiliki dalam komunitas gereja.

Dinamika relasi dalam komunitas gereja juga mencakup cara jemaat menghadapi perbedaan dan konflik. Perbedaan pandangan, kepentingan, atau latar belakang sering kali tidak terhindarkan dalam kehidupan bersama. Pendekatan kualitatif dapat mengungkap bagaimana konflik dikelola, apakah menjadi sumber perpecahan atau justru sarana pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani jemaat. Relasi yang sehat terbukti berkontribusi pada stabilitas dan pertumbuhan spiritual komunitas gereja. Lebih jauh, relasi komunitas gereja juga terwujud melalui praktik-praktik spiritual bersama, seperti doa, persekutuan, dan pelayanan sosial. Aktivitas-aktivitas ini memperkuat ikatan emosional dan spiritual antarjemaat. Penelitian menunjukkan bahwa doa dan praktik rohani bersama memiliki peran penting dalam membangun solidaritas serta memperdalam relasi iman dalam komunitas gereja.

Dengan demikian, menangkap dinamika relasi dalam komunitas gereja merupakan aspek penting dalam penelitian spiritualitas. Melalui pendekatan kualitatif, gereja dapat memahami kekuatan dan kelemahan relasi jemaatnya secara lebih utuh. Pemahaman ini menjadi dasar yang berharga bagi gereja untuk membangun komunitas yang lebih sehat, inklusif, dan bertumbuh dalam iman, sehingga gereja benar-benar menjadi persekutuan yang hidup dan berdampak.



Gambar 2 foto dokumentasi

6. Kontekstual dan Sensitif terhadap Budaya Lokal Gereja

kontekstual dan sensitif terhadap budaya lokal gereja sangat penting karena kehidupan iman jemaat tidak terlepas dari latar belakang sosial dan budaya tempat gereja berada. Setiap jemaat memiliki cara khas dalam mengekspresikan iman, spiritualitas, dan kebersamaan, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya setempat, budaya lokal membentuk pola ibadah, relasi jemaat, dan praktik spiritual sehari-hari. Dengan memahami konteks ini, penelitian dapat menggambarkan kehidupan gereja secara lebih realistis dan tidak memaksakan standar dari luar konteks jemaat.

kontesktual menolong gereja mengenali nilai-nilai lokal yang selaras dengan ajaran Kristen dan dapat digunakan untuk memperkuat pembinaan iman, Budaya tidak selalu menjadi penghambat, tetapi dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai Kristiani secara lebih efektif dan diterima jemaat. Kontekstual sendiri juga membantu gereja merancang pembinaan rohani yang relevan, dan berdampak nyata. Gereja dapat menumbuhkan iman dan karakter jemaat tanpa mengabaikan identitas budaya lokal yang telah membentuk kehidupan mereka

7. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menegaskan bahwa spiritualitas merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan iman jemaat GKSI Sungai Maram di tengah perubahan sosial, budaya, dan tuntutan kehidupan modern. Tanpa pembinaan yang

berkelanjutan, spiritualitas berisiko menjadi rutinitas formal yang kehilangan daya transformasinya. Melalui kegiatan PKM ini terlihat bahwa revitalisasi spiritualitas menjadi kebutuhan mendesak agar iman jemaat tidak berhenti pada simbol dan aktivitas ibadah semata, tetapi terwujud nyata dalam karakter Kristiani seperti kasih, integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Revitalisasi spiritualitas tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan kegiatan gerejawi, melainkan pembaruan menyeluruh yang menyentuh relasi dengan Tuhan, sesama, dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan pola pembinaan rohani yang menolong jemaat bertumbuh secara dewasa, konsisten, dan berakar kuat dalam iman Kristen..

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam PKM ini terbukti efektif dalam menggali pengalaman iman, dinamika relasi, serta realitas spiritual jemaat secara mendalam dan kontekstual. Melalui wawancara, observasi, dan refleksi komunitas, gereja memperoleh pemahaman yang utuh tentang kehidupan iman jemaat, termasuk peran relasi antarjemaat dan kepemimpinan rohani dalam membentuk iklim spiritual gereja. Selain itu, kesimpulan PKM ini menekankan pentingnya pendekatan yang kontekstual dan sensitif terhadap budaya lokal jemaat GCSI Sungai Maram. Budaya lokal dipahami bukan sebagai penghambat, melainkan sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani secara relevan dan membumi. Dengan revitalisasi spiritualitas yang kontekstual, gereja diharapkan mampu menumbuhkan jemaat yang dewasa dalam iman, kuat dalam karakter, serta menjadi kesaksian Kristus yang hidup di tengah masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Arisandie, T. P. (2021). Potret Kekristenan pada suku Dayak Pesaguan di Provinsi Kalimantan Barat. *JIREH*, 3(1), 63–75. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.58>
- Beli, M. S. (2025). Eksplorasi pendidikan agama Kristen terhadap pembinaan kehidupan iman jemaat GCSI Pasokkoran, Luwu Timur. 1, 1–8.
- Berkomunitas, D., Era, D. I., Digital, S., Membangun, U., Manguju, Y. N., Untuk, T., & Lainnya. (2023). No title.
- Halawa, Y., Ahalapada, A., Illu, J., & Sekolah Tinggi Teologi Injili. (2025). Membangun kepemimpinan gereja yang berkelanjutan: Menyikapi tantangan regenerasi dan konflik sinode.
- Ina, A. T., & Hia, Y. (2025). Pembinaan jemaat sebagai wujud peran gembala dalam membangun kedewasaan rohani. 19, 19–20.
- Kesejarahan, N., Tanpa, P., & Gereja, H. (2015). *Jurnal Teologi Kontekstual*.
- Kristen, U., & Indonesia Tomohon. (2025). Pendidikan agama Kristen sebagai upaya dalam membentuk karakter generasi Alpha. 4, 1–13.

- Legi, R. E., Tolego, Y. B., Lumantow, A. I. S., & Rumetor, J. J. (2025). Pendidikan agama Kristen dewasa: Tantangan, strategi, dan implikasi bagi pengembangan spiritualitas dalam konteks sosial-budaya modern. *Jurnal Teologi Injili*, 5, 38–56.
- Marbun, P. (2020). Strategi dan model pembinaan rohani untuk pendewasaan iman jemaat. *JIREH*, 2(2), 151–169. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>
- Nainggolan, A. M., Keryapi, D. S., & Langga, M. (2025). Ibadah bagi pembentukan spiritualitas. *JM*, 5(1), 63–90. <https://doi.org/10.51770/jm.v5i1.223>
- Nggebu, S., Chung, Y., & Bollu, P. (2025). Menalar kontribusi hermeneutik Alkitab untuk mengokohkan kehidupan iman Kristen di era postmodern. 8, 18–34.
- Patandung, J. (2024). Tinjauan kritis terhadap misi penginjilan Paulus terhadap dinamika kontemporer dan tantangan dalam masyarakat modern. 2.
- Pelayanan, D., Remaja, D., Pemuda, D., Sumampouw, M. A., & Munthe, D. (2024). Peran strategis gembala dalam menginspirasi dan membimbing. 1, 276–291.
- Romrome, A. Y., Program Studi Pendidikan Bahasa, & Pembinaan Kamar. (2025). Pembentukan spiritualitas mahasiswa STKIP Kristen Wamena melalui pembinaan kamar. 1(1), 50–61.
- Tambunan, R. R. (2025). No title. 4, 4725–4741.
- Teologi, F., Institut Agama Kristen Negeri. (2025). Inkulturasi iman Kristen dalam budaya Toraja: Telaah teologis terhadap praktik Rambu Solo’ dan pemaknaannya. 3, 123–132.
- Zai, I. P., & Hia, Y. (2025). Gereja sebagai komunitas yang sehat dan dampaknya bagi orang percaya. 3.